BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era saat ini yang dari tahun ke tahun dengan perkembangan jaman yang kian maju dengan mengarah pada sistem pasar bebas, banyak perusahaan – perusahaan baru yang muncul baik dalam sektor apapun. Setiap perusahaan yang dibangun dan tumbuh mempunyai tujuan. Tujuan utama sebuah perusahaan didirikan yaitu untuk mencari keuntungan dan memperoleh laba. Laba yang diperoleh dipergunakan sebagai keberlangsungan hidup perusahaan tersebut baik dalam internal maupun eksternal. Dengan tujuan tersebut menuntut perusahaan untuk terus menyusun strategi dan menentukan kebijakan yang tepat untuk membuat perusahaan terus tumbuh dan dapat bersaing di dunia luar yang semakin pesat perkembangannya. Tujuan tersebut dapat dicapai apabila perusahaan mengalami pertumbuhan laba yang dimana laba dianggap sebagai tolak ukur keberhasilan suatu usaha.

Laba merupakan keuntungan atas upaya perusahaan dalam menghasilkan dan menjual barang atau jasanya menurut Suwardjono dalam Suwandika (2013 : 196). Laba juga dapat diartikan sebagai selisih dari pendapatan diatas biaya. Laba selalu menjadi dasar dalam pengenaan penghasilan kena pajak, kebijakan pemberian deviden, pedoman dalam investasi, pengambilan suatu keputusan, dan unsur untuk memprediksi kinerja, Hamanto (230 : 444). Sering kali laba dijadikan sebagai tolak ukur

kinerja perusahaan. Laba yang semakin tumbuh diangka positif maka diartikan perusahaan tersebut mengalami pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba diisyaratkan dengan mengurangi persentasi laba dari tahun ke tahun selanjutnya. Pertumbuhan laba diisyaratkan dengan mengurangi persentasi laba dari tahun ke tahun selanjutnya. Perusahaan dengan laba bertumbuh akan memperbesar tingkatan laba yang diperolehnya. Hal tersebut dikarenakan perusahaan yang mempunyai laba bertumbuh akan memiliki jumlah aktiva yang besar sehingga mempunyai peluang yang besar dalam menghasilkan profitabilitasnya.

Laba perusahaan yang mengalami perubahan, baik penurunan maupun peningkatan terjadi tidak terlepas oleh faktor kinerja keuangan. Kinerja keuangan membantu perusahaan untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, dan pengambilan keputusan keuangan perusahaan. Kinerja keuangan yang baik menunjukkan perusahaan dapat bekerja dengan efektif dan efisien. Setiap perusahaan mengetahui hasil kinerjanya melalui laporan keuangan, Sari (2015). Selain itu kinerja keuangan juga merupakan indikasi dasar yang dapat digunakan sebagai peniliain kondisi keuangan perusahaan berdasarkan analisa terhadap rasio keuangannya. Dan rasio keuangan dapat dihitung melalui data laporan keuangan yang telah tersedia. Apabila rasio keuangan perusahaan baik maka perusahaan akan mengalami kenaikan laba / pertumbuhan laba yang baik. Semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan.

Rasio *leverage* disebut juga sebagai rasio solvabilitas. Menurut Kasmir (2013) Rasio *Leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang akan digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaaan dibiayai dengan hutang. Hutang yang dimaksudkan dalam membiayai aktiva perusahaan adalah hutang jangka panjang. Hutang jangka adalah kewajiban atau hutang yang memiliki waktu jatuh tempo lebih dari satu tahun. Rasio ini menggambarkan bagaimana perusahaan dapat menjamin hutang melalui modal. Tujuan perusahaan menggunakan rasio *leverage* agar keuntungan yang didapat lebih besar dari pada biaya aset dan sumber dananya, demikian akan menguntungkan para pemegang saham, Hanie (2018).

Sebuah perusahaan untuk mengembangkan hingga mendapatkan keuntungan perlu adanya sumber pendaaan untuk hal tersebut. Sumber pendanaan dapat diperoleh dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan. Pada prakteknya dana-dana yang dikelola perusahaan harus dikelola dengan baik, proporsi antara sumber dana dari dalam perusahaan dengan sumber dana dari luar perusahaan harus diperhatikan yang nantinya dapat mempengaruhi besar kecilnya laba bagi perusahaan yang merupakan tujuan dari pencapaian kinerja keuangan perusahaan dan *Debt To Equity Ratio* merupakan ukuran pas yang dipilih untuk mewakili rasio *leverage* Esthirahayu (2014) .

Rasio *leverage* dihitung dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). DER merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan

dibiayai oleh hutang, di mana semakin tinggi rasio ini menggambarkan gejala yang kurang baik bagi perusahaan, Hanif (2017). Oleh karena itu, semakin rendah DER maka akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajibannya. DER cukup untuk mewakili penilaian kondisi keuangan perusahaan melalui utang yang dimiliki. Jika utang lebih besar dibandingkan dengan jumlah modal bersih, mengakibatkan beban perusahaan terhadap terhadap pihak luar. Sehingga ketika perusahaan tidak mampu mengelola hutangnya dengan baik akan berdampak buruk pada keuangannya yang mengakibatkan berpengaruh pada proses operasional yang menghasilkan laba. Begitu pula ketika perusahaan mampu memanfaatkan hutang yang dimiliki secara efektif untuk operasional perusahaan, maka hal tersebut akan membuat keuntungan sehinggan mendapatkan laba yang maksimal yang dapat pula digunakan untuk membayar beban bunga secara periodik.

Rasio Aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai keefektifan perusahaan dalam menggunakan atau memanfaatkan aktiva *(assets)* yang dimiliki perusahaan. Menurut, Ulupui (2007) Rasio aktivitas menggambarkan hubungan antara tingkat operasi perusahaan *(sales)* dengan aset yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan operasi perusahaan tersebut. Rasio aktivitas juga dapat digunakan untuk memprediksi modal yang dibutuhkan perusahaan (baik untuk kegiatan operasi maupun jangka panjang). Rasio aktivitas ini juga dapat dipergunakan untuk memprediksi laba karena rasio aktivitas berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya

perusahaan untuk menghasilkan produk / penjualan. Semakin cepat perputaran pemanfaatan sumber daya suatu perusahaan maka semakin meningkat pula laba yang dihasilkan karena penjualan yang dihasilkan semakin banyak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan laba dan *Total Assets Turn Over* (TATO) sebagai proyeksi yang akan digunakan untuk mewakili rasio aktivitas. TATO mengukur perputaran aktiva perusahaan melelaui volume penjualan, Pongrangga (2015). Keefektifan rasio ini dalam menghasilkan penjualan melalui perhitungan TATO membuat rasio ini dapat mewakili untuk rasio aktivitas. Semakin besar nilai TATO akan mempercepat perputaran aktiva dalam menghasilkan penjualan untuk memperoleh laba.

Rasio likuiditas merupakan kemampuan entitas untuk melunasi kewajiban lancar perusahaan dengan memanfaatkan aktiva lancarnya, Widhiari (2015). Likuiditas perusahaan kemampuan perusahaan mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendeknya. Tingkat likuiditas yang tinggi dapat memperkecil risiko kegagalan bagi perusahaan dalam memenuhi kewajiban – kewajiban jangka pendek kepada kreditur. Tetapi tingkat likuiditas yang tinggi akan menekan profitabilitas perusahaan, disebabkan banyaknya dana yang terikat pada unsur – unsur aktiva lancar yang umumnya kurang produktif, Suandewi (2016). Rasio likuiditas dihitung menggunakan *Current Ratio* (CR). CR merupakan alat hitung dengan membagi jumlah aset / aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang lancar perusahaan. CR atau yang disebut juga

rasio lancar dapat dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan *(margin of safety)* suatu perusahaan. Apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar hutang. Namun apabila hasil rasio tinggi, kondisi perusahaan belum dapat dikatakan baik. Hal ini dapat terjadi karena adanya penggunaan kas dengan sebaik mungkin, Mahaputra (2012). Tetapi *current ratio* yang tinggi juga bisa mneunjukkan bahwa semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya. Artinya, semakin besar kelebihan aktiva lancar yang dapat digunakan untuk membayar deviden utang jangka pendek sehingga pertumbuhan laba akan meningkat.

Perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan bergerak dalam pengelolaan bahan mentah menjadi sebuah produk. Perusahaan manufaktur mencakup dalam perusahaan dari berbagai sektor seperti perusahaan sektor *food and beverage*, sektor kimia, sektor otomotif, sektor tekstil dan garmen, elektronik dan lain sebagainya. Menurut Badan Koordinasi Penanaman Modal basis industri manufaktur indonesia saat ini sudah menjadi terbesar se-ASEAN dengan kontribusi mencapai 20,27% pada perekonomian skala nasional. Perkembangan industri manufaktur di Indonesia saat ini mampu menggeser peran *commodity based* menjadi *manufacture based*. Industri manufaktur merupakan tulang punggung bagi pertumbuhan ekonomi nasional. Dengan banyaknya industri manufaktur yang tumbuh disamping menambah devisa

negara, secara internal perusahaan manufaktur satu dengan yang lainnya saling bersaing. Supaya dapat bersaing ditengah persaingan ketat, maka perlu adanya strategi untuk menarik para investor agar berinvestasi diperusahaannya agar perusahaan tersebut dapat terus bediri dan bersaing. Dengan cara mengungkapkan informasi keuangan yang baik maka akan memberikan kepercayaan bagi para investor untuk berinvestasi.

Beberapa penelitian yang dapat ditemukan yang sesuai dengan penelitian ini menguji pertumbuhan laba menggunakan rasio keuangan. Dan ditemukan beberpa penelitian yang serupa dengan berbagai hasil empiris yang berbeda. Wibisono (2016) meneliti tentang pertumbuhan laba pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2015 menemukan bahwa variabel yang berpengaruh signifikan adalah CR, DER, DAR, TATO, IT, NPM, dan GPM. Sementara itu variabel QR dinyatakan berpengaruh tidak signifikan.

Sari (2017) melakukan penelitian tentang rasio keuangan mempengaruhi pertumbuhan laba pada perusaahaan PT. Bukit Asam (Persero) Tbk. selama periode waktu 2009 – 2014 dan menemukan bahwa. DER dan TATO berpengaruh signifikan sedangkan WCTA hasilnya tidak berpengaruh signifikan begitu dengan NPM berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Lestari (2019) melakukan penelitian tentang pengaruh *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Assets,* dan *Total Assets Turn Over*

pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI dari tahun 2012 hingga 2016 dan menemkan bahwa variabel CR dan DER berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Variabel ROA disebutkan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba sedangkan TATO berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisa pengaruh rasio leverage, aktivitas, dan likuiditas terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2019. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan dengan populasi yang tinggi di Indonesia. Dengan populasi yang tinggi maka ditemukan masalah mengenai ketidakseimbangan nilai laba yang didapatkan. Selain dikarenakan faktor eksternal, faktor internal juga turut andil dalam permasalahan tersebut. Untuk mengetahui yang mempengaruhi perolehan laba maka dapat dilihat dari sisi keuangannya. Melihat kinerja keuangan dapat dilakukan melalui analisis rasio keuangan. Untuk mempermudah dalam melihat fenomena *gap* yang terjadi terhadap rasio keuangan perusahaan, dapat dilihat melalui rasio keuangan berikut seperti rasio *Leverage* yang diwakilkan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), rasio Aktivitas diwakilkan dengan *Total Assets Turnover* (TATO), dan rasio Likuiditas diwakilkan dengan *Current Ratio* (CR) dengan pertumbuhan laba.

Berdasarkan ringkasan *research gap* tersebut maka perlu dilakukan kembali pengujian terhadap kemampuan rasio keuangan dalam mempengaruhi pertumbuhan laba. Agar dapat diperoleh informasi mengenai rasio keuangan yang mewakilkan membentuk model pertumbuhan laba yang lebih tepat maka digunakan laporan keuangan dengan periode waktu terbaru 2017 – 2019. Berdasarkan latar belakang dan *research gap* yang telah dipaparkan, maka penelitian ini mengambil judul "**Pengaruh Rasio *Leverage*, Aktivitas, dan Likuiditas Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 - 2019"**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.2.1 Apakah Rasio *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

1.2.2 Apakah Rasio Aktifitas berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

1.2.3 Apakah Rasio Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

1.2.4 Apakah Rasio *Leverage*, Aktivitas, dan Likuiditas berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Pertumbuhan Laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka penilitian ini bertujuan sebagai berikut :

1.3.1 Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Rasio *Leverage* terhadap Pertumbuhan Laba perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia

1.3.2 Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Rasio Aktivitas terhadap Pertumbuhan Laba perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia

1.3.3 Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Rasio Likuiditas terhadap Pertumbuhan Laba perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia

1.3.4 Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Rasio *Leverage*, Aktivitas, dan Likuiditas secara simultan terhadap Pertumbuhan Laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Aspek Praktis

1.4.1.1 Bagi Perusahaan Manufaktur, dapat dijadikan acuan dalam menjaga nilai rasio – rasio yang berpengaruh signifikan terhadap laba

1.4.1.2 Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan menjadi bahan masukan untuk penelitian selanjutnya khususnya manajemen keuangan yang berkaitan dengan pertumbuhan laba perusahaan manufaktur

1.4.2 Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai pertumbuhan laba serta teori – teori yang mendukungnya. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi dan informasi bagi mahasiswa ekonomi dan akuntansi untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat dijadikan sebagai pedoman pustaka untuk penelitian selanjutnya.